

SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TERHADAP HOMOSEKSUALITAS

YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY STUDENTS' ATTITUDES TOWARD HOMOSEXUALITY

Oleh: hanif syafei, program studi bimbingan dan konseling,, universitas negeri yogyakarta
hanifsyafei@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terhadap homoseksualitas. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan data kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 360 mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala sikap dengan nilai reliabilitas 0,939. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 22 mahasiswa (6,1%) mempunyai sikap sangat positif, 173 mahasiswa (48%) memiliki sikap positif, 136 mahasiswa (37,8%) bersikap negatif, dan 29 mahasiswa (8,1%) memiliki sikap sangat negatif terhadap homoseksualitas. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan sikap meskipun tidak signifikan dan cenderung seimbang. Sikap positif didasarkan kemanusiaan, menyayangi antar anggota keluarga dan teman, serta hubungan profesional dengan rekan kerja. Sikap negatif dikarenakan alasan ketidaksesuaian dengan ajaran agama, prasangka, serta informasi dan organisasi yang berkaitan dengan homoseksualitas.

Kata kunci: *sikap, homoseksualitas*

Abstract

The purpose of this research is exploring Yogyakarta State University students' attitudes toward homosexuality. The method used in this research is descriptive survey with quantitative data. The subjects of this research is 360 student who are still studying at Yogyakarta State University. Meanwhile, attitude scale with 0,939 reliability rates is used for data collection. The results showed that 22 respondents (6.1%) have very positive attitudes, 173 respondents (48%) have positive attitudes, 136 (37,8%) have negative attitudes, and 29 respondents (8,1%) have very negative attitudes towards homosexuality. This result showed that there are different attitudes, though not significant and tend to be balanced. A positive attitude based on humanity, love between families, friends, and professional relation between co-workers. A negative attitude due to reason that homosexuality not in accordance with religion, prejudice, and information also organization related to homosexuality.

Keywords: *attitude, homosexuality*

PENDAHULUAN

Isu-isu yang berkaitan dengan homoseksualitas masih menjadi kontroversi di masyarakat. Homoseksualitas dipahami sebagai sebuah kondisi ketika seseorang yang memiliki ketertarikan seksual ditandai oleh adanya minat erotis dan pembangunan hubungan romantis terhadap individu dari jenis kelamin yang sama (Nevid, Rathus dan Greene, 2005: 73). Seorang laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki disebut *gay*, sedangkan

seorang perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama perempuan disebut *lesbi*.

Banyak konsep mengenai homoseksualitas yang diungkapkan oleh para ahli, salah satunya adalah teori Queer oleh Judith Butler. Kata "Queer" dapat berarti sebagai suatu yang menyimpang atau tidak benar, kini memiliki makna baru sebagai dasar pandangan mengenai LGBT. Teori Queer berpandangan bahwa orientasi seksual bukanlah sesuatu yang bersifat natural sehingga tidak ada istilah seksual

menyimpang. Teori ini menolak pandangan bahwa seks (laki-laki/perempuan) sebagai penentu gender (maskulin/ feminin), dan gender sebagai penentu orientasi seksual (Butler, 2002: 27).

Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai sosial yang berlaku. Nilai-nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat menjelaskan bahwa ketertarikan seksual laki-laki umumnya terhadap perempuan dan sebaliknya. Ketika ada laki-laki yang orientasi seksualnya terhadap laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap perempuan (sesama jenis), masyarakat menganggap hal tersebut tidak wajar karena bertentangan dengan norma sosial, agama dan hukum (Siahaan, 2009: 41).

Di Indonesia belum ada perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana ada Pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal sikap dan tindak homoseksual, yang dikaitkan dengan usia di bawah umur. Isi pasal itu menyatakan bahwa orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun (Soekanto, 2006: 335).

Selain peraturan tersebut ada pula bentuk aturan agama dan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 1 Tahun 1974 tentang Dasar Pekawinan pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Dari undang-undang tentang perkawinan tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perkawinan sesama jenis di Indonesia. Meskipun begitu, adanya beberapa peraturan perundang-undangan tersebut tidak menyurutkan praktik homoseksual di Indonesia.

Hal tersebut dapat terlihat pada kejadian 10 Oktober 2015, warga Desa Cluntang, Musuk, Boyolali, Jawa Tengah dihebohkan dengan adanya acara tasyakuran yang mirip resepsi pernikahan antara DRN yang merupakan seorang waria dan seorang laki-laki yang berinisial DMN. Sebelum kejadian tersebut, masyarakat juga dikejutkan dengan beredarnya foto-foto pernikahan sesama jenis di Bali pada pertengahan September 2015. Foto pernikahan tersebut sengaja diunggah melalui akun Facebook milik AS rekan dari seorang mempelai. Dalam foto pasangan yang berinisial TM dan JT tersebut tampak kedua pria tersebut menggunakan baju pengantin berwarna merah muda. Dalam foto tersebut juga terlihat salah satu pria meminta restu kepada orangtuanya sebelum melaksanakan prosesi pernikahan.

Kampanye untuk menolak segala bentuk stigma, kekerasan, dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual juga terus dilakukan oleh berbagai komunitas dan organisasi masyarakat yang mendukung hal tersebut. Beberapa waktu lalu komunitas *Lesbian, Gay, Biseksual,*

Transgender dan *Interseks* (LGBTI) memperingati *International Day Against Homophobia and Transphobia* di Bundaharan Hotel Indonesia, Jalan MH. Thamrin, Jakarta.

Kegiatan kampanye tersebut merupakan agenda tiap tahun oleh komunitas tersebut untuk memperingati dihapusnya homoseksual dari daftar penyakit mental oleh WHO pada 17 Mei 1990. Pada tahun sebelumnya, yakni 1973, *American Psychiatric Association* juga memutuskan untuk menghilangkan homoseksualitas dari daftar gangguan mental yang dulu dalam masyarakat Amerika Serikat homoseksualitas dianggap sebagai suatu bentuk penyakit mental (Nevid, Rathus dan Greene, 2005: 73). Walaupun homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai gangguan mental, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum *lesbi* dan *gay*.

Sikap terhadap homoseksualitas sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Studi pada masyarakat dari berbagai etnis menunjukkan sikap mulai dari ketidaksetujuan hingga toleransi dan penerimaan (Ford dan Beach, 1951) (dalam Nevid, Rathus dan Greene, 2005: 73). Ada beberapa pihak yang dapat menoleransi dan ada pihak lain yang tidak menyetujuinya sama sekali mengenai masalah homoseksualitas. Sejumlah keberatan terhadap perilaku homoseksual sebagian besar adalah karena alasan keagamaan. Sikap negatif terhadap homoseksual juga dihubungkan dengan konsep tentang pembentukan fungsi dan perkembangan seks yang tidak normal (Siahaan, 2009: 47).

Masyarakat, mahasiswa, ulama, cendekiawan, hingga pejabat negara memiliki

pendapat masing-masing mengenai homoseksualitas. Mereka berpendapat bahwa Indonesia menolak segala bentuk kampanye yang bertujuan memengaruhi orang lain untuk mendukung pengakuan dan legalisasi LGBT oleh negara, namun demikian negara tetap memiliki tanggung jawab untuk melindungi kaum LGBT dari segala bentuk diskriminasi di masyarakat. Para ulama dari berbagai agama juga sependapat dengan hal tersebut mengingat adanya pro dan kontra terhadap homoseksualitas (liputan6.com, diakses pada 25 Februari 2016).

Isu LGBT tidak hanya berkembang di kalangan para pejabat negara, namun juga di kampus-kampus. Baru-baru ini organisasi pendidikan seksual Universitas Indonesia, Support Group Resource Center on Sexuality Studies (SGRC) mempromosikan layanan konseling yang bertema LGBT Peer Support Network. Keberadaan SGRC tersebut dianggap sebagai komunitas yang mendukung adanya LGBT di lingkungan kampus (liputan6.com, diakses pada 25 Februari 2016).

Sampai saat ini memang belum ada berita serupa di kampus lain, namun tidak bisa dipungkiri dengan adanya SGRC di Universitas Indonesia akan memunculkan komunitas serupa di lingkungan kampus lain. Di Universitas Negeri Yogyakarta contohnya terdapat himpunan mahasiswa LGBT di UNY dan untuk mengadakan pertemuan dibentuklah grup WhatsApp yang terdiri dari sekitar lima puluh mahasiswa LGBT di UNY. Mahasiswa yang ingin masuk grup dapat melalui orang yang dikenal. Tujuan dari grup ini adalah agar mahasiswa LGBT UNY

berani untuk keluar (Ekspedisi edisi V Desember 2014).

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia menjadi tujuan para pendatang dari daerah lain untuk menimba ilmu terutama pada bidang pendidikan. Banyaknya pendatang di Yogyakarta menciptakan dinamika kehidupan yang unik karena terjadi interaksi antara penduduk lokal dan pendatang sehingga menciptakan sebuah penyesuaian norma dan nilai. Kesepakatan norma yang berlaku berdasarkan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat menimbulkan beraneka ragam fenomena sosial. Homoseksualitas merupakan salah satu dari fenomena yang terjadi di Yogyakarta. Orang yang menjalani perilaku homoseksual ini (baik laki-laki maupun perempuan) berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikannya bervariasi, mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, mempunyai bermacam kepentingan dan kegemaran, dan mungkin sudah menikah atau belum menikah termasuk di dalamnya adalah mahasiswa.

Mahasiswa merupakan subjek pendidikan dalam tingkat pendidikan perguruan tinggi. Pada umumnya usia mahasiswa adalah 18-27 tahun yang dalam psikologi perkembangan dikategorikan pada masa dewasa awal. Rentang usia tersebut juga termasuk dalam kelompok generasi milenial yang memiliki nilai-nilai baru dari generasi sebelumnya, yakni kecepatan, keterbukaan, keterhubungan, kolaborasi, kesetaraan, dan kompetisi yang disebabkan karena perkembangan teknologi yang pesat. Masa ini memiliki berbagai ciri khas, salah satunya adalah adanya perubahan nilai (Izzaty

dkk, 2008: 161). Nilai-nilai yang diyakini individu sebelum masa dewasa awal memungkinkan untuk berubah pada saat individu memasuki masa dewasa awal, termasuk mengenai nilai yang berkaitan dengan homoseksualitas. Perubahan nilai yang diyakini individu akan menyebabkan perubahan sikap individu, apalagi mahasiswa sebagai agen perubahan sangat memungkinkan untuk memengaruhi sikap masyarakat.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan perlu adanya penelitian tentang sikap mahasiswa mengenai homoseksualitas karena hal ini belum pernah diteliti sebelumnya. Selain hal tersebut, penelitian ini juga berguna untuk mengumpulkan data yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya, untuk penentuan kebijakan, penyusunan rencana dan pengembangan program, monitoring, dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei menggunakan skala sikap yang valid dan reliabel yang diberikan kepada sampel yang representatif untuk mendapatkan data dan informasi yang diinginkan.

Informasi tentang sikap mahasiswa terhadap homoseksualitas dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi erat kaitannya dengan bidang pribadi-sosial, dimana fungsinya untuk mendukung perkembangan personal dan sosial yang dibutuhkan mahasiswa. Diharapkan dengan adanya informasi tersebut baik mahasiswa yang homoseksual dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif, sehingga dapat menciptakan pergaulan yang baik dan terhindar

dari berbagai hambatan sosial (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 189).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang berfungsi sebagai pengumpul informasi mengenai status suatu gejala yang ada, sedangkan kuantitatif mengacu pada data yang bersifat statistik. Metode yang digunakan adalah survei guna mengumpulkan informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa UNY terhadap homoseksualitas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2017 di FIP, FE, FIS, FMIPA, FBS, FT dan FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan mahasiswa aktif UNY yang berjumlah 360 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara proporsional dan acak.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan proses sebagai berikut: (1) membuat skala sikap sesuai dengan kisi-kisi yang mengacu pada

teori yang ada. (2) Menguji validitas dan reliabilitas skala sikap. (3) Pengambilan data dengan meminta responden mengisi skala yang dibagikan. (4) Mengolah hasil data dari responden.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang diperoleh berupa angka. Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap terhadap homoseksualitas yang valid dan reliabel (0,939).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisa data yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif-kuantitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari nilai angka yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dengan mengambil sampel dari populasi mahasiswa aktif Universitas Negeri Yogyakarta semester genap 2016/ 2017 dengan kesalahan 5% yaitu sebanyak 360 mahasiswa. Mahasiswa diambil secara acak menggunakan metode *proportionate stratified cluster random sampling*. Sampel tersebut terdiri atas mahasiswa dari tujuh fakultas yang ada.

Responden terdiri atas 92 mahasiswa laki-laki dan 268 mahasiswa perempuan. Rentang usia responden 17 – 23 tahun. Responden memiliki agama yang beragam, yakni 1 mahasiswa beragama Hindu, 346 mahasiswa beragama Islam, 9 mahasiswa beragama katolik, dan 4 mahasiswa beragama Kristen. Hampir semua responden mengaku heteroseksual (359

mahasiswa) dan hanya 1 mahasiswa yang mengaku biseksual.

Berikut adalah data yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan:

Tabel 1. Data Aspek Kognitif

Skor	Frekuensi	(%)	Kategori
33-37	27	7,5	Sangat Positif
27,5-32	154	42,8	Positif
22-27,4	161	44,7	Negatif
14-21	18	5,0	Sangat Negatif
Jumlah	360	100	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa UNY secara kognitif, mengetahui, memandang, dan meyakini homoseksualitas sebagai hal yang negatif meskipun perbedaan dengan sikap positif tidak terlalu signifikan.

Tabel 2. Data Aspek Afektif

Skor	Frekuensi	(%)	Kategori
36-43	33	9,2	Sangat Positif
30-35	159	44,2	Positif
24-29	128	35,6	Negatif
15-23	40	11,1	Sangat Negatif
Jumlah	360	100	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa UNY secara afektif memiliki perasaan yang positif terhadap homoseksualitas namun tidak signifikan.

Tabel 3. Data Aspek Konatif

Skor	Frekuensi	(%)	Kategori
38-48	29	8,1	Sangat Positif
32,5-38	172	47,8	Positif
26-32,4	128	35,6	Negatif
17-25	31	8,6	Sangat Negatif
Jumlah	360	100	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa UNY secara konatif memiliki

kecenderungan perilaku yang positif terhadap homoseksualitas namun tidak signifikan.

Tabel 4. Data Sikap Mahasiswa

Skor	Frekuensi	(%)	Kategori
108-126	22	6,1	Sangat Positif
90-107	173	48,0	Positif
72-89	136	37,8	Negatif
47-71	29	8,1	Sangat Negatif
Jumlah	360	100	

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa UNY secara sikap keseluruhan memiliki kecenderungan perilaku yang positif terhadap homoseksualitas namun tidak signifikan.

Jika sebelumnya data dianalisis secara terpisah-pisah, maka selanjutnya data dianalisis secara berkelompok dengan mengasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki sikap yang sangat positif dan positif sebagai kelompok yang pro terhadap homoseksualitas serta mahasiswa yang memiliki sikap negatif dan sangat negatif sebagai kelompok yang kontra terhadap homoseksualitas, sehingga menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 5. Pegelompokan Data Sikap Mahasiswa

Aspek	Pro (%)	Kontra (%)	Selisih (%)
Kognitif	50,3	49,7	0,6
Afektif	53,4	46,7	6,7
Konatif	55,9	44,2	11,7
Sikap Umum	54,1	45,9	8,2

Melalui tabel diatas, dapat diketahui bahwa kelompok mahasiswa yang pro dan kontra terhadap homoseksualitas hampir sebanding dan perbedaannya pun tidak begitu signifikan. Hal ini dapat terlihat dari selisih yang tidak begitu

banyak, yakni berada pada selisih terkecil 0,6% dan terbesar 11,7%.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan sikap positif (pro) dan negatif (kontra) mahasiswa UNY terhadap homoseksualitas tidak begitu signifikan dan cenderung seimbang. Sikap negatif atau kontra terhadap homoseksualitas lebih disebabkan karena alasan keagamaan dan moralitas. Selain karena alasan moral dan keagamaan, sikap negatif terhadap homoseksual juga ditunjukkan oleh stigma negatif dan prasangka yang masih melekat pada kaum homoseksual. Responden juga memiliki sikap yang negatif terhadap media massa yang didalamnya berisi informasi dan organisasi yang berkaitan dengan homoseksual. Dukungan terhadap kaum homoseksual yang masih rendah juga merupakan indikator sikap negatif terhadap homoseksualitas.

Sikap positif terhadap homoseksualitas lebih kepada sisi kemanusiaan, dimana dalam pernyataan pada skala responden dapat menerima anggota keluarga yang homoseksual atas dasar kasih sayang, menerima teman yang homoseksual atas dasar persahabatan, dan menerima karyawan atau rekan kerja yang homoseksual atas dasar profesionalitas dan kemampuan mereka. Hal ini dapat terlihat dari kesetiaan responden yang tinggi pada pernyataan yang favorabel dan ketidaksetujuan responden yang rendah pada pernyataan unfavorabel yang berkaitan dengan hubungan keluarga, hubungan sosial, dan karier.

Hal ini terjadi karena pengaruh modernisasi yang sedang terjadi di Indonesia. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketikan masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern (Martono, 2011, 80). Menurut Lerner (Martono, 2011: 92) salah satu konsep manusia modern adalah memiliki karakter empati, yang juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali sesuatu yang baru untuk menanggulangi kebutuhan baru, termasuk empati terhadap homoseksualitas.

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat, apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Disorganisasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpadarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial (Soekanto, 2006: 335).

Perwujudan disorganisasi yang nyata adalah timbulnya masalah-masalah sosial. Masalah sosial dapat dirumuskan sebagai penyimpangan terhadap norma-norma kemasyarakatan yang merupakan persoalan bagi masyarakat pada umumnya (Soekanto, 2006: 346). Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa homoseksual merupakan salah satu penyimpangan dalam studi masalah sosial, namun di sisi lain homoseksual bukan lagi merupakan gangguan jiwa menurut *American Psychiatric Association*. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi bimbang dalam menyikapi homoseksualitas.

Setelah membahas tentang perbedaan sikap mahasiswa UNY terhadap homoseksualitas yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan, selanjutnya pembahasan melihat perbedaan antara sikap mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap homoseksualitas. Hasil deskripsi diatas menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif dibandingkan dengan perempuan terhadap homoseksualitas. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan hasil mengenai sikap laki-laki dan perempuan terhadap homoseksualitas.

Banyak penelitian yang menguji tentang perbedaan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa secara umum laki-laki memiliki sikap yang lebih negatif terhadap homoseksualitas daripada perempuan. Penelitian yang menargetkan pada jenis kelamin juga menunjukkan bahwa secara umum sikap individu heteroseksual terhadap laki-laki gay lebih negatif dibandingkan dengan perempuan lesbian. Pemilihan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan objek sikap (gay, lesbian, dan homoseksual) dapat juga berpengaruh pada hasil penelitian. Individu cenderung mengasumsikan istilah 'homoseksual' lebih kepada laki-laki gay dan bila dihubungkan dengan kebanyakan hasil penelitian menghasilkan pernyataan bahwa laki-laki heteroseksual memiliki sikap yang lebih negatif terhadap homoseksualitas (Mason dan Barr, 2006: 11).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian secara umum dapat diketahui bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta memiliki sikap yang positif terhadap homoseksualitas meskipun perbedaan sikap yang ditunjukkan tidak

signifikan. Hal ini terbukti dengan adanya 173 dari 360 mahasiswa (48%) memiliki sikap positif. Menurut Azwar (2015) sikap positif ditandai dengan adanya perasaan suka, penerimaan, dukungan, memihak, mendekat, mencari tahu, hingga bergabung menjadi bagian dari objek sikap tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, khususnya di Indonesia. Menurut Chempaka Syahbuddin homoseksualitas mendapat penerimaan dari beberapa kalangan, salah satunya adalah pegawai radio swasta yang cenderung lebih reseptif terhadap homoseksualitas dibanding PNS (Sarwono, 2006: 169). Hal ini dikarenakan adanya kesetaraan gender di lingkungan kerja radio swasta dan intensitas kontak interpersonal yang tinggi dengan homoseksual membuat semakin berkurang prasangka individu terhadap homoseksual. Hal ini didukung hasil penelitian Nefrianty (2012) menyatakan bahwa masyarakat kota Bengkulu memersepsikan homoseksual sebagai pemilihan orientasi seksual dan gangguan kepribadian, bukan merupakan perbuatan kriminal atau kejahatan sehingga homoseksual tidak dianggap sebagai suatu yang meresahkan di mata masyarakat.

Penelitian dari Parluvi (2011) juga menyatakan bahwa sikap mahasiswa FISIP Universitas Lampung terhadap homoseksualitas dipengaruhi oleh pengetahuan tentang homoseksual. Mahasiswa FISIP Universitas Lampung memiliki sikap yang biasa saja dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan homoseksual, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan mahasiswa mengenai ciri-ciri dan

penyebab homoseksual secara umum yang cukup.

Selain itu, hasil penelitian Haryanto (2010) tentang komunikasi dan sosialisasi kaum gay di Sragen menunjukkan bahwa kaum gay sudah berani mengungkapkan diri mereka kepada teman, keluarga dan lingkungan tempat mereka tinggal. Meskipun sudah mendapatkan penerimaan, kaum gay tetap menjalankan norma-norma yang berlaku dan tidak melanggar aturan seperti tidak berlaku vulgar dengan pasangannya di depan orang lain agar mereka tetap dihargai keberadaannya serta dapat membaaur dengan lingkungan sekitar agar tidak tercipta anggapan bahwa kaum gay adalah kelompok eksklusif yang memisahkan diri.

Serupa dengan hal tersebut, hasil penelitian Mulyati (2015) juga menyebutkan bahwa masyarakat Dusun Kalibener, Purwokerto menunjukkan penerimaan dengan berpandangan bahwa tidak masalah dengan keberadaan kaum gay di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka selama gay-gay tersebut tidak mengganggu, tidak membuat masalah, dan selalu bersikap baik di daerah tersebut.

Hasil diatas menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap homoseksualitas dari aspek sosial, selanjutnya dibahas mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini. Generasi muda usia 18 – 29 tahun atau yang disebut generasi milenial memiliki penerimaan terhadap homoseksualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain, hal ini terlihat dari survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center* di Amerika pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 63% dari responden usia 18 – 29 tahun menyatakan bahwa homoseksualitas

seharusnya diterima oleh masyarakat dan semakin menunjukkan penerimaan yang rendah pada rentang usia yang semakin tua yakni, 51% (30-49 tahun), 48% (50-64 tahun) dan 35% (65 tahun keatas) (*pewresearch.org* diakses pada 1 Juni 2017).

Survei lain yang dilakukan *The Asan Institute for Policy Studies* tahun 2014 juga menunjukkan 26,7% responden di usia 20-an memiliki pemikiran yang lebih terbuka tentang homoseksualitas di tahun 2010 dan meningkat hampir dua kali lipat dalam empat tahun yang mencapai 47,4% di tahun 2014 sebagai indikator meningkatnya toleransi terhadap homoseksualitas. Sementara itu, responden usia 30-an yang menyatakan toleransinya adalah 20% di tahun 2010 menjadi 34,7% di tahun 2014, usia 40-an memiliki toleransi 13,9% di tahun 2010 menjadi 20,5% di tahun 2014. Peningkatan toleransi tidak begitu signifikan pada responden usia 50-an, yakni 11,2% di tahun 2010 menjadi 13,8% di tahun 2014, begitu pula dengan mereka yang berusia diatas 60 tahun, yakni 6,2% di tahun 2010 menjadi 7,1% di tahun 2014.

Survei yang dilakukan *World Values Survey* di Korea Selatan juga menunjukkan bahwa 39% kelompok generasi muda (hingga 29 tahun) menyatakan homoseksualitas dapat dibenarkan, sementara hanya 20% dari kelompok 30-49 tahun dan 8% dari kelompok diatas 50 tahun yang menyatakan demikian. Generasi muda di Korea meyakini nilai – nilai politik yang progresif seperti toleransi terhadap orang dari luar negeri, gay dan lesbian, mendukung kesetaraan gender dan menjaga lingkungan (*thediplomat.com* diakses dari 1 Juni 2017).

Selain itu sebuah survei di 39 negara yang juga dilakukan oleh *Pew Research Center* tahun 2013 menunjukkan adanya penerimaan yang tinggi dari kelompok usia 18 – 29 tahun terhadap homoseksualitas pada hampir semua negara. Di Indonesia sendiri penerimaan terhadap homoseksualitas adalah 4% responden pada usia 18 – 29 tahun, 2% responden pada usia 30 – 49 tahun, dan 3% responden pada usia 50 tahun keatas (*pewglobal.org* diakses pada 1 Juni 2017).

Responden dalam penelitian ini juga termasuk kedalam generasi milenial karena berada pada rentang usia 17 – 23 tahun dengan rincian 4 orang berusia 17 tahun, 56 orang berusia 18 tahun, 115 orang berusia 19 tahun, 97 orang berusia 20 tahun, 60 orang berusia 21 tahun, 22 orang berusia 22 tahun, dan 6 orang berusia 23 tahun. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sikap yang positif terhadap homoseksualitas (48%) dengan generasi milenial (responden berusia 17 – 23 tahun). Ini menegaskan bahwa generasi milenial memiliki sikap yang positif terhadap homoseksualitas.

Menurut Daisy Indira Yasmine S. Sos, M. Soc. Sci (*Femina* edisi tahunan 2017) generasi milenial yang lahir pada rentang tahun 1982 – 2000 menjadi populasi yang paling banyak terpapar nilai – nilai baru berupa kecepatan, keterbukaan, keterhubungan, kolaborasi, kesetaraan, dan kompetisi yang disebabkan karena perkembangan teknologi yang pesat. Generasi milenial termasuk dalam masa dewasa awal dimana masa ini merupakan masa perubahan nilai (Mahmudi, 2002: 11). Nilai dalam diri seseorang berasal dari pandangan hidup yang muncul dari sikap manusia terhadap Tuhan,

alam semesta, dan sesamanya (Nugroho, 2011: 30). Sehingga dapat dikatakan bahwa jika sikap dalam diri seorang dewasa muda berubah maka nilai – nilai yang dianut pun juga berubah.

Beberapa hasil survei dan penelitian diatas menunjukkan adanya dinamika perubahan sikap dan pandangan terhadap homoseksualitas dari tahun ke tahun di beberapa negara. Hal ini merupakan gejala yang normal karena tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. Kehidupan sosial yang dinamis ini juga bisa disebut sebagai perubahan sosial. Selo Soemartjan mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga- lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku antarkelompok dalam masyarakat (Setiadi dan Kolip, 2011: 609 – 610).

Salah satu teori tentang perubahan sosial adalah teori modernisasi. Teori ini berpandangan bahwa negara-negara terbelakang akan meniru negara-negara industri maju. Dengan meniru negara maju, negara terbelakang akan menjadi negara berkembang melalui proses modernisasi. Negara terbelakang dipandang perlu untuk mengubah keadaan tradisionalnya ke arah yang lebih modern dengan memperbaiki sejumlah kekurangan, salah satunya munculnya kebudayaan massa (Saebani, 2016: 90). Salah satu hasil dari munculnya kebudayaan massa adalah media massa elektronik yang didalamnya termasuk teknologi, utamanya teknologi informasi dan komunikasi.

Teknologi merupakan salah satu faktor penyebab perubahan sosial. Faktor teknologi ini berhubungan erat dengan generasi milenial dimana mereka sudah familiar dengan berbagai jenis teknologi yang ada (tribunnews.com diakses pada 8 Juni 2017). Menurut Salim perkembangan teknologi merupakan faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi (Martono, 2016: 25). Faktor ini berfungsi sebagai penyampai pesan perubahan sosial kepada masyarakat. Informasi yang tepat tentang homoseksualitas yang selama ini terpendam dapat disampaikan kepada masyarakat dengan teknologi tersebut.

Faktor yang mempercepat perubahan sosial salah satunya adalah adanya toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindakan pidana (Martono, 2016: 20). Nilai toleransi ini juga merupakan salah satu ciri dari generasi milenial. Untuk itu, toleransi dapat diberikan agar tercipta hal-hal baru baru yang kreatif. Penyimpangan seperti homoseks bisa ditoleransi masyarakat apabila mereka tetap bersikap sopan dan mematuhi adat pergaulan yang ada.

Selain kedua faktor tersebut penduduk yang heterogen juga menjadi pendorong dalam perubahan sosial. Masyarakat heterogen dengan latar belakang budaya, ras, dan ideologi yang berbeda kemungkinan besar akan terjadi saling tukar menukar latar belakang pengalaman hidup dan kebudayaannya (Setiadi dan Kolip, 2011: 654). Lingkungan kampus juga tak lepas dari masyarakat yang heterogen yang berasal dari

berbagai daerah di Indonesia dengan latar budaya yang berbeda.

Bila membahas tentang perbedaan budaya, maka salah satu hal yang dipikirkan adalah multikulturalisme. Menurut St. Nugroho (2011: 15) multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di pihak lain merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah – tengah masyarakat dan di dunia. Setelah memahami arti multikulturalisme diharapkan individu memiliki sikap multikultural yang berkeyakinan bahwa perbedaan bila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan konflik, namun bila mampu dikelola dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif (Nugroho, 2011: 16). Untuk itu perlu dikembangkan sikap hormat akan keunikan masing-masing individu/ kelompok tanpa membeda – bedakan gender, agama, dan etnis.

Hal diatas sesuai dengan tugas perkembangan konseli dalam layanan dasar bimbingan konseling yang telah dijelaskan pada bab II, yakni pengembangan perilaku sosial yang bertanggung jawab (sikap altruis, sikap toleran dalam suasana kehidupan yang heterogen: multikultural, etnis, ras dan agama) (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 27). Tugas perkembangan tersebut perlu dipenuhi agar dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan salah satu tujuan bimbingan yakni konseli dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dalam lingkungannya, termasuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 14).

Bimbingan diatas termasuk dalam ranah bimbingan pribadi-sosial, salah satu aspek yang terdapat dalam bimbingan sosial adalah pergaulan sosial yang menyangkut bimbingan bidang sikap, antara lain sikap toleran, demokratis, dan kerja sama (Tidjan dkk, 2000: 20). Selain dalam bidang sosial, perubahan norma dalam masyarakat juga dapat dikategorikan dalam bidang pribadi yang utamanya menyangkut kondisi moral dan keagamaan seseorang.

Para kaum muda sering menilai keyakinan agama atas kesenangan pribadi yang nyata akan membawa kepada perasaan tertekan oleh norma-norma agama ataupun nilai moral yang dianut oleh orangtuanya atau masyarakat terdekat. Hal ini dibandingkan pula dengan norma-norma yang telah diceritakan dalam kelompok mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan dihadapkan kepada pilihan-pilihan yang tidak mudah untuk ditentukan, karena menyangkut hal yang sangat mendasar dan peka. Makin banyak ragamnya ukuran penilaian, makin besar pula konflik yang diderita oleh individu yang bersangkutan dan makin terasalah kebutuhan akan bimbingan yang baik untuk menanggulangnya (Yusuf dan Nurihsan, 2010: 130).

Jadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang merupakan kelompok dari generasi milenial yaitu mereka yang lahir pada rentang tahun 1982 - 2000 memiliki sikap positif terhadap homoseksualitas meskipun hasil yang ditunjukkan tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena generasi milenial hidup di masa dengan

teknologi informasi dan komunikasi yang modern dan mudah diakses sehingga penyampaian berbagai informasi lebih cepat dan terbuka, termasuk informasi mengenai homoseksualitas.

Generasi milenial juga memiliki nilai – nilai yang berbeda dengan generasi sebelumnya, salah satunya adalah nilai toleransi yang menjadi faktor perubahan sosial yang didalamnya termasuk perubahan sikap terhadap homoseksualitas. Bimbingan pribadi-sosial yang sesuai perlu diberikan pada individu guna mencapai pertumbuhan yang optimal dan dapat bersikap secara tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan serta dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta memiliki sikap yang positif terhadap homoseksualitas meskipun tidak signifikan dan cenderung seimbang. Sikap positif didasarkan kemanusiaan, menyayangi antar anggota keluarga dan teman, serta hubungan profesional dengan rekan kerja. Sikap negatif dikarenakan alasan ketidaksesuaian dengan ajaran agama, prasangka, serta adanya informasi dan organisasi yang berkaitan dengan homoseksual. Kesimpulan tersebut sesuai dengan data yang telah didapat peneliti dengan uraian 6,1 % memiliki sikap sangat positif terhadap homoseksualitas; 48% memiliki sikap positif terhadap homoseksualitas; 35,6% memiliki sikap negatif terhadap

homoseksualitas; dan 10,3% memiliki sikap sangat negatif terhadap homoseksualitas.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Sikap positif terhadap homoseksualitas sudah sepatutnya dimiliki oleh para mahasiswa untuk memiliki hubungan sosial yang baik dan menghindari konflik dengan kaum homoseksual. Saling menghormati dan menghargai perbedaan merupakan kunci terbentuknya hubungan sosial yang baik. Mahasiswa yang belum memiliki sikap yang positif sebaiknya membuka pikiran dan wawasan agar tidak berprasangka dan memiliki stigma terhadap kaum homoseksual.

2. Bagi Konselor

Konselor perlu mengetahui bahwa sikap terhadap homoseksualitas telah berubah dari yang negatif menjadi positif. Pengetahuan ini juga sebaiknya digunakan dalam mempertimbangkan solusi yang diberikan kepada konseli, khususnya mereka yang memiliki kecenderungan homoseksual agar sejalan dengan apa yang terjadi di masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data bagi peneliti yang ingin meneliti tentang homoseksualitas, khususnya yang berada di lingkungan kampus. Penelitian ini juga bisa digabungkan dengan variabel lain yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi sikap seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia teori dan pengukurannya edisi ke 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Butler, J. (2002). *Gender trouble*. New York: Taylor & Francis e-Library.
- Denney, S. (2014). *South Koreans more accepting of LGBT community*. Diakses dari www.thediplomat.com pada 1 Juni 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*.
- Fajriningtyas, C dan Maharani, P. "Kami Beda Maka Kami Ada". Majalah *Femina*, Edisi Tahunan 2017, hal. 13.
- Haryanto, S. A. (2010). Komunikasi dan sosialisasi kaum gay dalam masyarakat (studi deskriptif kualitatif tentang komunikasi dan sosialisasi kaum gay dalam pengungkapan diri pada masyarakat di kabupaten Sragen). *Skripsi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Izzaty, R. E., dkk. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kibtiyah, Mariyatul dan Imam. "Balada Kaum Gay/Lesbian". Majalah *EXPEDISI*, V (Desember, 2014), hal. 8 – 9.
- Mahmudi, S. I. (2000). *Psikologi orang dewasa dan lanjut usia*. Modul tidak diterbitkan.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, posmodern*,

- dan *poskolonial edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mason, G dan Barr, M. (2006). *Attitudes Towards Homosexuality: A Literature Review. Paper* University of Sydney.
- Mulyati, P. W. (2015). Pilihan menjadi homoseksual di Kalibener Purwokerto. *Skripsi FIS Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nefriaty, P. (2012). Persepsi masyarakat kota Bengkulu terhadap perilaku penyimpangan sosial (homoseksual dan lesbianisme) ditinjau dari psikologi kriminal. *Skripsi FH Universitas Bengkulu*.
- Nevid, J. S., dkk. (2003). *Psikologi abnormal edisi kelima jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, St dkk. (2011). *Multikulturalisme: belajar hidup bersama dalam perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.
- Parluvi, R. (2011). Persepsi mahasiswa terhadap homoseksual di Bandar Lampung (studi pada mahasiswa FISP Universitas Lampung). *Skripsi FISIP Universitas Lampung*.
- Pew Research Center. (2013). *The global divide on homosexuality*. Diakses dari www.pewglobal.org pada 1 Juni 2017.
- Prastiwi, D. (2016). *Ini sikap pemuka agama terhadap LGBT*. Diakses dari news.liputan6.com pada 25 Februari 2016.
- Saebani, B. A. (2016). *Perspektif perubahan sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santoso, A. (2016). *Polisi: kaum LGBT wajib dilindungi*. Diakses dari news.liputan6.com pada 25 Februari 2016.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi prasangka orang Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E. M. dan Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Siahaan, J. M. S. (2009). *Perilaku menyimpang pendekatan sosiologi*. Jakarta: PT Indeks.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo, B. (2016). *Sekarang zamannya digital, inilah ciri-ciri generasi milenial*. Diakses dari kaltim.tribunnews.com pada 8 juni 2017.
- Tidjan dkk. (2000). *Bimbingan dan konseling sekolah menengah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yusuf, S dan Nurihsan, A. J. (2010). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.